

## 'KONSEP SEDULUR' SEBAGAI FAKTOR PENGHALANG TERBENTUKNYA RUANG EKSKLUSIF PADA PERMUKIMAN KAUM SAMIN

**Retno Hastijanti**

Dosen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Mahasiswa Pendidikan Program Doktor, Program Studi Arsitektur, ITS Surabaya

### ABSTRAK

Kaum Samin merupakan sekumpulan orang pengikut *Saminisme*. Budaya *Saminisme*, berlatar belakang sejarah pemberontakan Samin Surontiko melawan penjajahan Belanda (1890). Pada th.1940, Belanda melakukan 'pembersihan' Kaum Samin, sehingga jumlah mereka menyusut dan tercerai berai. Demi keselamatan mereka, Kaum Samin membuat kesepakatan tak tertulis untuk menyamar dan membaaur dengan orang disekitar mereka dan selalu menganggap orang sekeliling mereka adalah *sedulur*. Kesepakatan tersebut tidak hanya menjadi konsep hidup mereka tetapi tercermin pula dalam permukiman mereka. Melalui penelitian kualitatif-phenomenologis dan penggunaan metoda penerjemahan makna, dilakukan analisa terhadap ruang eksklusif pada permukimannya. Dan terbukti bahwa konsep *sedulur* mengantisipasi terbentuknya ruang eksklusif pada permukiman kaum Samin.

**Kata kunci:** Kaum samin, Konsep *sedulur*, Ruang eksklusif.

### ABSTRACT

*Saminist is Saminism followers. Their culture based on the history of the Samin's rebellion against the Dutch. In 1940, The Dutch exploded Saminist cleansing. For saving their life, the Saminist then made an unwritten-agreement among them to undercover and blend in the middle of society surround, and always assumed the society as sedulur. This unwritten-agreement became their way of life and was reflected in their settlement. This research is qualitative-phenomenology research and using meaning-translation method for analyzing the exclusive space of the Saminist settlement. It had been found that sedulur concept anticipated the formed of exclusive space of Saminist settlement.*

**Keywords:** *Samin, Brotherhood concept, exclusive space.*

### PENDAHULUAN

Kaum Samin adalah sekumpulan orang suku Jawa pengikut ajaran Samin. *Samin Surosentiko* (Blora, 1850-1907) menyebarkan ajaran Samin sejak 1890. Pada dasarnya ia mengajarkan tuntunan untuk melawan kompeni Belanda. Selama 17 tahun, ia berhasil menghimpun kekuatan yang luar biasa, dan menjadikan mereka salah satu musuh Belanda yang paling berbahaya di tanah Jawa. Pada tahun 1914, Belanda mengadakan pembersihan terhadap Kaum Samin (dikenal sebagai *geger Samin*). Mereka menyerang dan membakar desa-desa pusat pertahanan kaum Samin di Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Banyak kaum Samin terbunuh, sedangkan yang selamat tercerai berai. Selanjutnya, Belanda melarang ajaran Samin dan mengancam masyarakat yang menyembunyikan mereka. Untuk lebih menghancurkan komunitas

tersebut, Belanda mendiskreditkan kaum Samin sebagai kaum perampok dan penjahat, sehingga pada akhirnya masyarakat (Jawa) -pun menolak keberadaan kaum Samin. Untuk menyelamatkan diri, kemudian Kaum Samin membuat suatu kesepakatan tak tertulis yang berisi strategi berperang dan bersosialisai. Kesepakatan tersebut selain disampaikan dari mulut ke mulut, juga disampaikan melalui kesenian sastra lisan (*kentrung*). Salah satu kesepakatan mereka adalah menyamar dan meleburkan diri dalam lingkungan masyarakat umum dan menganggap bahwa seluruh masyarakat sekeliling mereka adalah 'saudara' /*sedulur*. Strategi mereka ternyata berhasil. Terbukti mereka dapat hidup damai dan mengamalkan ajarannya dengan aman.

Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro (gb.1), merupakan desa tempat tinggal pengikut Samin yang terbanyak. Disini,



tersegregasi. Pembahasan terhadap ruang yang terbatas, terkait erat dengan 'teritori'. Irwin Altman (1980:121), mengamati bahwa definisi teritori itu terkait dengan 'kepemilikan' atau 'kontrol terhadap' penggunaan suatu tempat atau barang, sehingga teritori dapat dikontrol oleh satu atau sekelompok orang. Teritori selalu 'ditandai' untuk mengekspresikan identitas pengontrolnya dan mempertegas keberadaannya. Bryan Lawson (2001:168) menyimpulkan bahwa **ruang eksklusif adalah teritori bagi suatu kelompok masyarakat**. Apabila kita merujuk kembali proses yang telah diterangkan sebelumnya dan salah satu hasilnya adalah ruang eksklusif, maka dijelaskan adanya 'pembatas' sebagai penegas adanya ruang tersebut. Dan bila kita merujuk pada konsep teritori yang diterangkan Altman (1980:143) maka **'pembatas'** yang diterangkan oleh Lawson disini adalah salah satu 'tanda' yang disebut oleh Altman. Sedangkan tanda lain, oleh Oscar Newman (1973) disebutkan adanya **jarak antar bangunan, tatanan ruang luar dan pola pengaturan massa bangunan**.

## METODOLOGI

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan landasan phenomenology karena, selain membahas aspek fisik pada permukiman kaum Samin, juga membahas aspek non fisiknya, sehingga erat kaitannya dengan masalah persepsi, pemikiran, kemauan, maupun keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek; ada sesuatu yang transenden.

Obyek penelitian adalah sekumpulan orang yang menyebut dirinya kaum Samin, dan penekanan penelitian antara lain tentang perilaku anggota kaum Samin pada hubungan interpersonal maupun pada keseluruhan masyarakat atau kelompok Dukuh Tapelan tersebut. Terkait dengan hal tersebut, maka selanjutnya, model penelitian kualitatif-phenomenologis yang dipilih disini dengan pendekatan model interaksionisme simbolik. Kemudian dibutuhkan pemakaian metode pemaknaan dan penerjemahan / translasi dalam analisa dan pembahasan, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mengungkap makna yang direpresentasikan oleh bentuk arsitektural yang ada, maka diperlukan metode *feedback*, mengingat kembali kondisi ke-

sejarah mereka yang merupakan alasan utama bagi keberadaan mereka dilingkungan tersebut.

### Populasi Sampel dan Besar Sampel

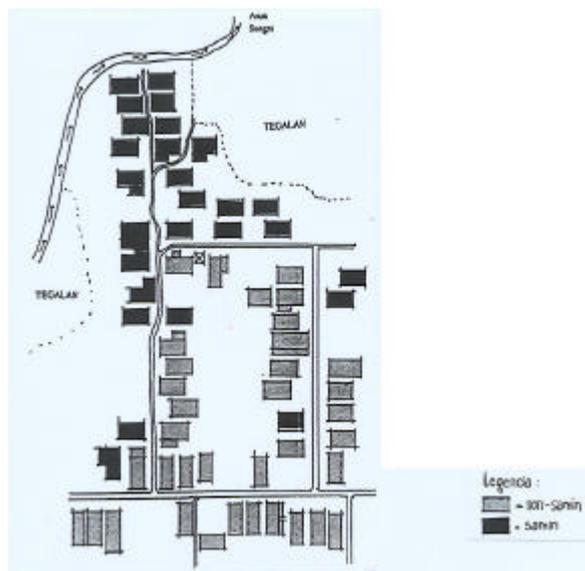
Penelitian ini menggunakan *purposive sample*, dengan satuan kajian:

- Kelompok Kaum Samin dukuh Tapelan, desa Tapelan (27 keluarga)
- Kelompok masyarakat non-Samin dukuh Tapelan, desa Tapelan (36 keluarga).

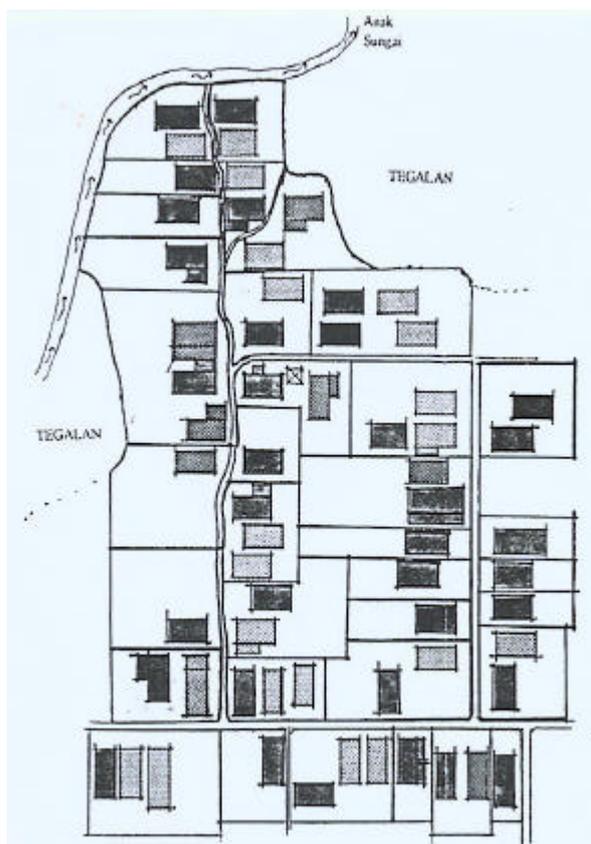
Sehingga lokasi penelitian merupakan suatu *neighborhood* (dan merupakan *behavioral setting* bagi kaum Samin) permukiman kaum Samin. Selain itu, terdapat kategorisasi tentang keluarga yaitu keluarga inti (orang tua dan anak) (gb.3) dan keluarga majemuk (gb.4). Dalam keluarga majemuk terdapat beberapa keluarga inti. *Common denominator* yang membuat suatu keluarga dikatakan sebagai keluarga majemuk adalah bahwa lebih dari 1 (satu) keluarga inti 'memasak' keperluan sehari-harinya pada 'dapur' yang sama.

Pengertian 'sedulur', *bhs.Jawa* (saudara, *bhs.Ind.*) bagi kaum Samin, juga mempunyai kategorisasi sebagai berikut:

- a) *Sedulur* sedarah dalam keluarga inti
- b) *Sedulur* sedarah dalam keluarga majemuk
- c) *Sedulur* se-kaum Samin
- d) *Sedulur* se-lokasi / dukuh dan desa
- e) *Sedulur* sesama 'umat manusia'



Gambar 3. Peta Status Keluarga Inti Penghuni



Gambar 4. Peta Pembagian Lahan Keluarga Majemuk

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan tentang batas lahan sebagai penanda dan penegas eksistensi teritori (table 1.), terdapat dua kategori batas lahan antar rumah keluarga majemuk yaitu (1) tidak ada pagar/tanpa pagar; dan (2) ada pagar. Untuk kategori (2), dibagi lagi berdasarkan penggunaan bahan untuk membuat pagar, yaitu (a) pagar tanaman; (b) pagar kayu/bambu; (c) pagar bata/tembok. Antar rumah keluarga inti dalam satu keluarga majemuk, baik Samin maupun non-Samin, seluruhnya tidak memakai pembatas. Selanjutnya untuk batas lahan antar keluarga majemuk Samin hasilnya adalah 53,85 % tanpa pagar; 30,77% berpagar tanaman; 15,38 % berpagar kayu/bambu. Lahan keluarga majemuk Samin yang berpagar adalah lahan yang berdampingan dengan lahan keluarga majemuk non-Samin, dan secara visual, sangat pendek (15-20 cm), tidak terawat dan bukan pagar yang menerus. Sedangkan untuk keluarga majemuk non-Samin hasilnya adalah 52,6% berpagar tanaman; 42,1% berpagar kayu/bambu; 5,3% berpagar bata/tembok.

Tabel 1. Batas lahan Keluarga Majemuk

| Status Keluarga Majemuk | Tdk ada pagar Kel. inti |        | Pagar Tanaman Kel. inti |        | Pagar kayu/Bambu Kel. inti |        | Pagar bata Kel. inti |      | Total |      |
|-------------------------|-------------------------|--------|-------------------------|--------|----------------------------|--------|----------------------|------|-------|------|
|                         | Jml                     | %      | Jml                     | %      | Jml                        | %      | Jml                  | %    | Jml   | %    |
| Kel.Majemuk Samin       | 7                       | 53,85% | 4                       | 30,77% | 2                          | 15,38% |                      |      | 13    | 100% |
| Kel. Majemuk non-Samin  |                         |        | 10                      | 52,6%  | 8                          | 42,1%  | 1                    | 5,3% | 19    | 100% |
| Kel. Majemuk campuran   |                         |        | 1                       | 100%   |                            |        |                      |      | 1     | 100% |

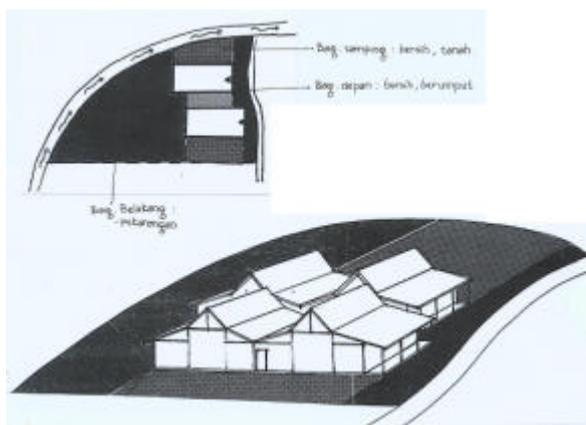
Untuk jarak antar rumah antar rumah keluarga inti dalam lahan keluarga majemuk (table.2), terdapat kategorisasi: (1) tidak ada jarak/rumah saling menempel; (2) berjarak 1,5m-3m; (3) berjarak lebih dari 3m. Dari pengamatan, 77,78% keluarga inti Samin masuk kategori (2) dan 72,2% keluarga inti non-Samin yang masuk kategori (2).

Tabel 2. Jarak antar rumah keluarga inti dalam lahan keluarga majemuk

| Status Keluarga Inti | Tdk ada jarak antar rumah |        | Jarak antar rmh 1,5-3m |        | Jarak antar rmh lebih dr 3m |        | Total |      |
|----------------------|---------------------------|--------|------------------------|--------|-----------------------------|--------|-------|------|
|                      | Jml                       | %      | Jml                    | %      | Jml                         | %      | Jml   | %    |
| Kel.Inti Samin       | 1                         | 3,7 %  | 21                     | 77,78% | 5*                          | 18,52% | 27    | 100% |
| Kel. Inti non-Samin  | 8*                        | 22,2 % | 26                     | 72,2%  | 2                           | 5,6 %  | 36    | 100% |

\* karena merupakan tatanan tunggal keluarga inti

Untuk pengamatan tatanan ruang luar (gb.5), meliputi kondisi halaman depan, samping, belakang dan ruang antar rumah keluarga inti. Pada rumah keluarga majemuk Samin, halaman depan 'bersih' tidak ada tanaman lain kecuali rumput, yang tertata rapi. Halaman samping seringkali ditanami pisang atau perdu saja. Halaman belakang menjadi kebun/ladang. Ruang antar rumah digunakan untuk 'ruang wanita' bertemu sehingga tidak ada tanaman selain lantai tanah yang bersih dan bangku kecil. Pada rumah keluarga majemuk non-Samin, tatanan ruang luar hampir sama dengan rumah keluarga majemuk Samin, hanya yang berbeda adalah ruang antar bangunan, bukan merupakan 'ruang wanita', bisa saja hanya berupa ruang untuk sirkulasi, atau ditanami. Juga halaman depan berupa taman hias dengan pohon peneduh.



Gambar 5. Pembagian ruag luar sekitar rumah keluarga inti Samin

Ditemukan 6 (enam) kategori aturan tatanan yang berbeda untuk penataan rumah keluarga majemuk (table.3), yaitu (1) Deret; (2) Berhadapan; (3) Bersusun; (4) Cluster; (5) tunggal; (6) Deret berlawanan arah. Untuk keluarga majemuk Samin, ditemukan 30,8% kategori (1); 15,4% kategori (2); 7,7% kategori (3); 38,4% kategori (5); 7,7 % kategori (6). Tidak ditemukan kategori (4). Sedangkan untuk keluarga majemuk non-Samin terbanyak menggunakan kategori (5) 42,1% dan tidak ditemukan kategori (2) dan (6).

Tabel 3. Aturan tatanan rumah keluarga majemuk

| Status kel. majemuk    | Tatanan Deret   | Tatanan Berhadapan | Tatanan Bersusun | Tatanan Cluster | Tatanan Tunggal | Tatanan Deret << |
|------------------------|-----------------|--------------------|------------------|-----------------|-----------------|------------------|
| Kel. Majemuk Samin     | 4 bh<br>30,8 %  | 2 bh<br>15,4 %     | 1 bh<br>7,7 %    | 0               | 5 bh<br>38,4 %  | 1 bh<br>7,7 %    |
| Kel. Majemuk non-Samin | 6 bh<br>31,6 %  | 0                  | 1 bh<br>5,3 %    | 4 bh<br>21,0 %  | 8 bh<br>42,1 %  | 0                |
| Kel. Majemuk Campuran  | 1 bh<br>100 %   | 0                  | 0                | 0               | 0               | 0                |
| Total                  | 11 bh<br>33,3 % | 2 bh<br>6,1 %      | 2 bh<br>6,1 %    | 4 bh<br>12,1 %  | 13 bh<br>39,4 % | 1 bh<br>3,0 %    |

Ditemukan adanya hierarki ruang yang mengontrol aksesibilitas orang ke lahan. Dan ini juga merupakan alat ukur bagi *privacy* pemilik ruang. Kategorisasi yang dihasilkan adalah (1) hierarki public, semua orang baik dikenal maupun tidak dikenal boleh masuk; (2) hierarki semi privat, hanya keluarga, tetangga, orang yang dikenal dan orang tak dikenal tetapi diijinkan, yang boleh masuk; (3) hierarki privat, hanya keluarga atau orang lain yang diijinkan masuk oleh penghuni dengan pengawasan penuh dari penghuni. Pada lahan (ruang luar) kel. Samin:

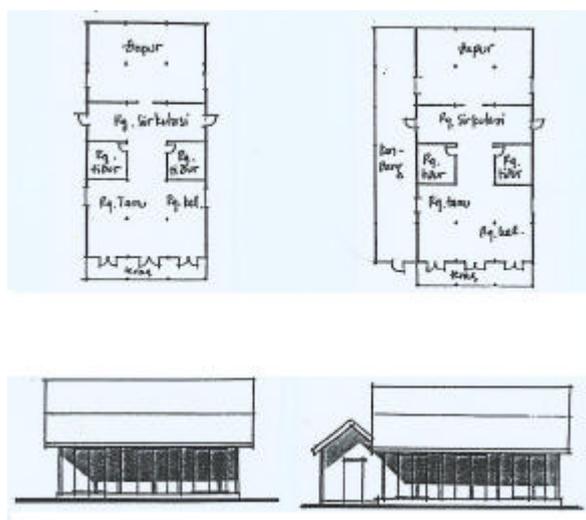
- Hierarki (1) pada halaman depan.
- Hierarki (2) pada halaman samping; halaman belakang dan ruang antar rumah.

- Hierarki (3) tidak ditemukan.
- Untuk lahan keluarga non-Samin:
- Hierarki (1) pada halaman depan.
  - Hierarki (2) pada halaman samping dan ruang antar rumah.
  - Hierarki (3) pada halaman belakang.

Agar gambaran tentang *privacy* lebih lengkap, maka dilakukan pengamatan pada hierarki tatanan ruang dalam rumah keluarga Samin (gb.6), dan ditemukan:

- Hierarki (1) pada teras, ruang bersama (untuk rg.tamu + rg.keluarga + rg.makan) dan km/wc.
- Hierarki (2) pada dapur, rg.tidur.
- Hierarki (3) tidak ditemukan.

Bila kategorisasi hierarki dihubungkan dengan kategorisasi *sedulur* Kaum Samin, maka didapat hubungan bahwa yang masuk hierarki publik bagi kaum Samin adalah *sedulur* kategori 1,2,3,4 dan 5; sedangkan yang masuk hierarki semi privat bagi kaum Samin adalah *sedulur* kategori 1,2,3, dan 4.



Gambar 6. Denah dan tampak rumah keluarga Samin

### Ruang Eksklusif pada Permukiman Kaum Samin di Tapelan

Dari analisa yang telah dilakukan didapat pembahasan sebagai berikut:

- **Pagar sebagai pembatas**

Persepsi kaum Samin terhadap pagar sebagai pembatas, tidak sama dengan masyarakat lain. Mereka memandang pagar tidak sesuai dengan komitmen tak tertulis yang telah dibuat oleh pendahulu mereka, sehingga sebetulnya

mereka menolak keberadaan pagar. Tetapi bila hal tersebut mereka terapkan, justru akan membuat perbedaan yang menyolok antara mereka dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga mereka memilih jalan tengah, kompromi dan toleransi. Adanya pagar antara lahan keluarga majemuk Samin dengan lahan keluarga majemuk non-Samin, adalah representasi dari hal itu. Kaum Samin tetap memasang pagar tetapi dengan tujuan kompromi dan toleransi, bukan penegas eksistensi ruang mereka. Karenanya mereka memilih bahan yang tidak permanen, walau mereka mampu secara finansial. Juga ketinggian pagar dan kondisi pagar yang tidak menerus dan tidak terawat, makin menguatkan bukti bahwa pagar bagi mereka bukan hal penting. Pada beberapa rumah keluarga majemuk Samin, ada yang hanya meng-geletak-kan pagar di depan rumah mereka. Bukan mendirikan seperti pada umumnya. Ini tidak saja representasi dari ketidak-setujuan mereka pada elemen pembatas, tetapi juga “keterpaksaan” mereka menerima untuk menunjukkan toleransi. Makna eksplisit yang tertangkap adalah keinginan mereka untuk menyatu dengan lingkungannya. Makna implisitnya, mereka menginginkan ketiadaan halangan saat dalam kondisi darurat. Sehingga bila terpaksa ‘lari’, maka tidak ada pagar yang menghalangi aksesibilitas mereka. Dengan ketiadaan pagar permanen tersebut, maka penegas ruang eksklusif yang utamapun tidak terwakili. Hal ini kemudian bisa dibaca sebagai ketiadaan ruang eksklusif dalam lahan keluarga inti maupun majemuk Samin.

#### • Jarak antar rumah

Bagi mereka, jarak antar rumah bukanlah pemisah ruang, tetapi justru penghubung. Ruang antar rumah ini merupakan ‘ruang wanita’. Di ruang ini, pertukaran informasi dan penjagaan alamiah dilakukan. Sehingga, yang terjadi adalah ‘ruang penghubung’ bukan ‘ruang pemisah’. Untuk menjaga konsistensi fungsi ini, mereka selalu menyediakan bangku / tempat duduk disini. Makna eksplisit yang terbaca adalah kemudahan akses untuk menemukan tuan rumah, karena ruang itu selalu ditempati oleh kaum wanita, setiap saat. Makna implisitnya adalah kemudahan pengawasan setiap saat kebagian luar rumah dengan menempatkan wanita (sebagai kaum yang tidak dicurigai) sebagai pengawas. Dengan adanya jarak antar rumah tersebut (yang dibaca sebagai ruang penghubung), membuat terjadinya hubungan interaktif antara keluarga

Samin dan tetangganya, serta tamu yang akan berkunjung. Hal ini pun kemudian bisa dibaca sebagai ketiadaan ruang eksklusif dalam lahan keluarga inti maupun majemuk Samin.

#### • Tatanan ruang luar

Tatanan halaman depan, yang berupa halaman luas tanpa tanaman, hanya rumput belaka, merupakan identitas utama bagi rumah keluarga inti Samin. Kemudahan aksesibilitas menuju bagian dalam rumah, adalah makna eksplisit yang ditangkap oleh pengunjung. Tetapi pada dasarnya mereka punya makna implicit pula, yaitu kemudahan akses pengawasan dari dalam rumah keluar rumah. Sehingga pemilik rumah sudah mendeteksi terlebih dahulu tamu yang datang, sebelum tamu tersebut bertemu dengan pemilik rumah. Dengan kemudahan akses kedalam bagi orang lain, maka hal ini kemudian bisa dibaca sebagai ketiadaan ruang eksklusif dalam lahan keluarga inti maupun majemuk Samin

#### • Tatanan rumah keluarga majemuk

Tatanan deret merupakan tatanan utama mereka. Makna eksplisit yang terbaca adalah keinginan mereka untuk sejajar dengan lingkungannya. Tidak menonjolkan diri dan tidak merendahkan diri. Sedangkan makna implisit yang terbaca adalah kesiagaan mereka terhadap bahaya yang akan datang. Berderet seakan pasukan yang siap siaga untuk menyambut musuh yang akan menyerang. Keinginan untuk lebur dalam lingkungannya yang tercermin dari tatanan inipun kemudian bisa dibaca sebagai ketiadaan ruang eksklusif dalam lahan keluarga inti maupun majemuk Samin.

#### • Hierarki ruang

Dari hasil pengamatan, ternyata keluarga inti Samin, memperbolehkan semua area miliknya dikunjungi dengan bebas oleh orang lain. Makna eksplisit yang terbaca adalah keramahan mereka dan tidak ingin menutupi kehidupan mereka terhadap tetangganya. Makna implisit yang terbaca adalah dengan membiarkan orang lain memasuki area mereka, mereka justru dapat mengenali orang tersebut secara lebih baik. Sehingga kemudahan akses untuk mengenali orang tersebut tercapai. Penjelasan tentang variable ini merupakan penjelasan kunci bagi ketiadaan ruang eksklusif di lahan keluarga inti dan keluarga majemuk Samin, karena *privacy*

adalah ukuran utama bagi keberadaan ruang eksklusif, walaupun bukan ukuran satu-satunya. Sehingga ketidak-butuhan orang Samin dalam hal ini kemudian bisa dibaca sebagai ketiadaan ruang eksklusif dalam lahan keluarga inti maupun majemuk Samin serta bagian dalam rumah mereka.

### **Konsep Sedulur pada Permukiman Kaum Samin di Tapelan**

#### **a) *Sedulur* sedarah dalam keluarga inti**

Ini merupakan inti dari konsep *sedulur*. Bagi kaum Samin, mereka sudah tidak punya lagi identitas personal. Identitas mereka adalah dalam keluarga inti. Sehingga istilah 'satu dicubit yang lain ikut sakit' adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan komitmen mereka. Dari sini dikembangkan konsep *sedulur* yang lainnya. Dari sini dikembangkan pula konsep 'kepemilikan' yang non-personal. Tidak ada barang milik satu orang. 'Satu untuk semua' adalah istilah bagi gambaran tentang hal tersebut. Demikian pula dengan kepemilikan 'ruang'. Tidak ada 'ruang' milik sendiri. Paling tidak itu adalah milik keluarga. Ini menyebabkan eksklusifitas ruang dalam keluarga inti Samin, tidak ada.

#### **b) *Sedulur* sedarah dalam keluarga majemuk**

Pengembangan komitmen konsep *sedulur* yang pertama adalah pada keluarga majemuk. Bila masyarakat, Jawa khususnya dan Indonesia umumnya, menjunjung tinggi komitmen tentang keluarga majemuk, mungkin hingga keturunan yang dibatasi (*misanan-mendoan*), maka kaum Samin mengembangkannya hingga tak terbatas. Akan tetapi ada hierarki yang terkait dengan penghormatan kepada saudara yang terdekat dengan kepala keluarga pemilik lahan. Sehingga, makin dekat saudara tersebut dengan kepala keluarga, makin terhormat kedudukannya dalam lahan keluarga majemuk tersebut.

#### **c) *Sedulur* se-kaum Samin**

Sejarah membuktikan bahwa kaum Samin dapat meneruskan hidup dan keturunan sampai sekarang adalah berkat komitmen persaudaraan yang mereka bangun sejak jaman Samin Surontiko. Ini kemudian membentuk suatu hubungan sosial yang spesifik dan tercermin dalam bentuk arsitektural permukiman mereka, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Pada dasarnya sifat keanggotaan mereka sangat

terbuka, ini tercermin dari pernikahan campuran yang telah dijalankan oleh beberapa orang Samin yang menikah dengan orang non Samin. Dan hal tersebut diperbolehkan. Hal ini kemudian bisa dibaca sebagai ketiadaan eksklusifitas dalam keluarga Samin.

#### **d) *Sedulur* se-lokasi / dukuh dan desa**

Dengan sifat keanggotaan yang terbuka, maka bagi mereka, memungkinkan untuk membayangkan bahwa dimasa yang akan datang, bisa saja orang lain, utamanya yang se-dukuh dan se-desa, menjadi anggota keluarga mereka. Dengan demikian, anggapan bahwa mereka juga merupakan *sedulur* terbangun dari dasar pemikiran seperti itu.

#### **e) *Sedulur* sesama 'umat manusia'**

Pengembangan anggapan yang didasari oleh sifat keanggotaan kaum Samin tersebut dalam kondisi maksimal, membuat mereka juga pada akhirnya menganggap bahwa siapapun (manusia) adalah saudara / *sedulur* mereka. Walaupun mereka baru berkenalan / belum pernah bertemu sebelumnya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari pembahasan tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Tidak ada ruang eksklusif pada permukiman kaum Samin di Tapelan.
- Faktor yang paling berpengaruh dan menyebabkan ketiadaan ruang eksklusif pada permukiman kaum Samin di Tapelan adalah konsep *sedulur*, sehingga kita dapat menyebut konsep ini sebagai faktor yang menghalangi terbentuknya ruang eksklusif pada permukiman kaum Samin.

Dengan demikian kita akan mengenal kaum Samin sebagai kelompok masyarakat yang sangat toleran dan bersahaja apa adanya. Mereka secara sadar dan sukarela meminimalkan *privacy* dan meniadakan eksistensi personal, bahkan kemudian eksistensi kelompok kaum Samin, menjadi eksistensi masyarakat sekitarnya, agar mereka dapat hidup damai, aman, tenteram dalam membangun kehidupan dan meneruskan keturunan mereka

Dari sini, kita dapat mengambil pelajaran untuk kehidupan kemasyarakatan kita selanjutnya, bahwa toleransi adalah kunci bagi segregasi dan separasi yang saat ini seringkali terjadi

dalam masyarakat kita. Kehidupan berkelompok adalah hal yang manusiawi, tetapi eksklusifitas kelompok harus dibatasi perkembangannya sehingga tidak merugikan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. & Chemers, Martin. *Culture and Environment*. Brooks/Cole Publishing Company, Monterey, California. 1984.
- Hutomo, Suripan Sadi. Samin Surontiko dan Ajaran-ajarannya. *Basis, Majalah Kebudayaan Umum*, Januari, Yogyakarta. 1985.
- Samin Surontiko dan Ajaran-ajarannya. *Basis, Majalah Kebudayaan Umum*, Februari, Yogyakarta. 1985.
- Lawson, Bryan. *The Language of Space*. Architectural Press, London. 2001.
- Newman, Oscar. *Defensible Space, people and Design in The Violent City*. Architectural Press, London. 1972.
- Rapoport, Amos. *Human Aspect of Urban Form, towards A Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Pergamon Press Ltd., England. 1977.